

DAMPAK STATUS SOSIAL TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA REMAJA: STUDI KASUS DI DESA RARANG SELATAN

Baiq Yulia Rahma Dewi¹⁾, Hamidsyukrie²⁾, Suud³⁾, Syafruddin⁴⁾

¹⁻⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

E-mail: baiqyuliarahmadewi21@gmail.com; hamidsyukriezm@unram.ac.id;
suud.fkip@unram.ac.id; syafidris_mataram@unram.ac.id

Artikel histori:

Submit: 18-07-2025

Revisi: 21-12-2025

Diterima: 26-12-2025

Terbit: 28-12-2025

Kata Kunci:

status sosial,
perilaku bullying,
remaja

Korespondensi:

baiqyuliarahmadewi21@gmail.
com

Abstract: *Bullying among teenagers remains a concerning social problem in Indonesia. South Rarang Village is one of the areas with the highest cases, reaching 45 cases. Differences in parents' occupations, income, education, and ancestry are the main factors that trigger bullying behavior. This study aims to identify and analyze the impact of these factors on bullying behavior among teenagers in South Rarang Village. This study uses a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out in five stages: organizing data, creating memos, describing and classifying, interpreting, and presenting results. The results of the study show that there are four main impacts of bullying behavior, namely: (1) social pressure, where victims feel inferior and isolated; (2) social discrimination in the form of unfair treatment from peers; (3) social conflict resulting from resistance by victims who feel wronged; and (4) social dependence, when victims lose self-confidence and rely on social acceptance from their surroundings.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Problematika mengenai kasus-kasus penyimpangan sosial semakin banyak terjadi khususnya di kalangan remaja, salah satu bentuknya adalah perilaku *bullying* (Amalia, Hamidsyukrie, & Wadi, 2023). Hasil studi yang dilakukan di lima negara Asia oleh *International Center for Research on Women* (ICRW) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kelima negara dengan kasus perundungan terbanyak dengan persentase 83% (Efizudin, 2015). Hal tersebut dibuktikan dengan melonjaknya kasus *bullying* di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

menunjukkan bahwa pada tahun 2020 telah terjadi 119 kasus *bullying*; tahun 2021 sebanyak 53 kasus; dan pada tahun 2022 dengan kasus terbanyak yaitu 226 kasus (KPAI, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kasus perundungan atau *bullying* di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2023 Provinsi yang menduduki peringkat pertama dengan kasus *bullying* tertinggi di Indonesia adalah Provinsi Riau dengan jumlah 1.517 kasus (Muhammad, 2023). Selain Provinsi Riau, Provinsi NTB juga menjadi salah satu Provinsi dengan kasus *bullying* dan kekerasan yang cukup tinggi, hal tersebut dibuktikan berdasarkan data yang diperoleh dari KPAI tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah kasus *bullying* pada awal tahun 2024 di NTB sudah mencapai 141 kasus dan 35% di antaranya terjadi pada remaja (Dewi, 2024). Selain itu, data yang dihimpun dari Dinas Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Provinsi NTB pada tahun 2024 menunjukkan bahwa salah satu wilayah yang mendapat kasus kekerasan tertinggi pada awal tahun 2024 terjadi di Kabupaten Lombok Timur. Hasilnya sebanyak 103 kasus kekerasan telah terjadi dengan rincian 62 kasus melibatkan kekerasan terhadap perempuan sementara 41 kasus lainnya merupakan kekerasan terhadap anak dan remaja (Dhani, 2024).

Dari data di atas permasalahan terkait *bullying* pada remaja dapat ditemui juga di Desa Rarang Selatan, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang kerap dijumpai seperti saling ejek atau memanggil teman dengan panggilan kasar bahkan dengan nama binatang. Faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di Desa Rarang Selatan adalah adanya perbedaan status sosial berdasarkan keturunan antara remaja bangsawan dengan *jajar karang* yang memicu sikap superioritas, kemudian perbedaan antara masyarakat yang kaya dengan yang miskin yang dilihat berdasarkan aspek pekerjaan orang tua, misalnya orang tua yang bekerja sebagai buruh serabutan seperti tukang pemulung barang rongsokan sering mendapat stigmatisasi negatif dari masyarakat dan dianggap tidak berpendidikan (Suganda, dkk., 2024).

Budaya yang menjunjung tinggi nilai hierarki sosial berdasarkan status ekonomi atau keturunan seseorang dapat mendorong terjadinya diskriminasi sosial, ketergantungan sosial, bahkan hingga memicu terjadinya konflik sosial (Wadi & Hamidsyukrie., 2020). Kondisi seperti yang dijelaskan di atas terjadi karena faktor elemen-elemen sosial yang tidak seimbang seperti pada aspek status sosial, pendidikan dan ekonomi seseorang sehingga memunculkan diskriminasi atau stigma sosial antara individu yang lebih mendominasi (Larasati & Hamidsyukrie, 2022). Penelitian ini tentu diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih jelas mengenai dampak apa saja yang diakibatkan dari perbedaan pekerjaan orang tua, tingkat pendapatan, pendidikan, maupun keturunan remaja terhadap terjadinya perilaku *bullying* pada remaja di Desa Rarang Selatan.

KAJIAN LITERATUR

Status sosial yang dilihat berdasarkan pada pekerjaan orang tua sebagai buruh dan pemulung sering kali dikaitkan dengan rendahnya posisi dan kedudukan seseorang di masyarakat (Seruni & Hidayat, 2023). Seperti halnya di Desa Rarang Selatan, anak-anak dari keluarga buruh atau pemulung kerap dianggap berasal dari golongan bawah, sehingga memunculkan stigma negatif dari teman sebaya maupun lingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Anzanie, dkk. (2020)

menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan pekerjaan kasar sering menjadi korban ejekan dan pengucilan sosial di sekolah karena pekerjaan orang tuanya dianggap rendah. Akibatnya, anak-anak tersebut mengalami penurunan rasa percaya diri, kesulitan bergaul, serta rentan terhadap perilaku bullying, baik dalam bentuk verbal maupun sosial (Hasniati, Adawiyah, & Shabron. 2024).

Selain itu, Mukhlis & Yustika, (2025) mengungkapkan bahwa pandangan masyarakat yang masih membedakan status sosial berdasarkan jenis pekerjaan turut memperkuat stereotip bahwa pekerjaan kasar identik dengan status sosial rendah. Kondisi ini mendorong munculnya stratifikasi sosial di kalangan remaja, di mana mereka yang berasal dari keluarga berstatus lebih tinggi merasa lebih unggul dan berhak merendahkan teman-temannya yang berasal dari keluarga kurang mampu (Wiertsema, dkk., 2023).

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Jufri & Karneli (2021) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga buruh dan pemulung kerap menghadapi stigma negatif yang membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan sosial serta penurunan rasa percaya diri. Mereka sering mendapat label sebagai “anak miskin” atau “kurang berpendidikan”, sehingga menjadi sasaran perilaku merendahkan dan bullying dari teman sebaya. Selain itu, Humphery (2021) mengatakan bahwa kondisi ini dapat menimbulkan dampak sosial berupa pengucilan, ketergantungan pada kelompok yang menerima keberadaan mereka, serta kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial di lingkungan sekitarnya.

Tidak hanya karena pekerjaan orang tua, faktor ekonomi keluarga juga menjadi aspek yang memperparah dampak negatif dari status sosial seseorang, salah satu dampaknya adalah munculnya perilaku bullying. Keluarga dengan pendapatan rendah sering kali menghadapi kesenjangan sosial yang besar di lingkungan sekolah, terutama ketika terdapat perbedaan mencolok dalam kemampuan ekonomi antar siswa (Fithriyana, 2017). Anak-anak dari keluarga tidak mampu lebih sering menjadi korban ejekan karena tidak memiliki barang-barang seperti seragam baru, alat tulis bagus, atau uang jajan lebih (Laini, 2021).

Studi oleh Ejune, dkk., (2025) membuktikan bahwa status sosial ekonomi rendah memiliki korelasi positif dengan kemungkinan anak menjadi korban bullying. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Bulu, Maemunah & Sulasmini (2019) juga turut mendukung temuan sebelumnya bahwa ketimpangan ekonomi di lingkungan sekolah ternyata dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku diskriminasi sosial antar siswa.

Di Desa Rarang Selatan, remaja dengan pendapatan orang tua yang rendah sering kali mengalami tekanan sosial berupa rasa malu, pengucilan, dan rendahnya partisipasi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kondisi ini memperkuat kecenderungan konflik sosial antara siswa dari keluarga mampu dan tidak mampu, serta menciptakan perasaan ketergantungan sosial terhadap teman sebaya yang dianggap memiliki kesamaan nasib (Jumra, dkk 2025).

Selain faktor pekerjaan orang tua dan pendapatan di atas, perbedaan kemampuan belajar dan tingkat akademis remaja di sekolah juga sering memicu terjadinya tindakan bullying. Firdaus & Basri (2025) mengungkapkan bahwa di lingkungan pendidikan, remaja yang dianggap “bodoh”, “tidak cerdas”, atau “tidak pernah mendapatkan peringkat” biasanya menjadi sasaran ejekan, hinaan, bahkan pengucilan oleh teman sebayanya. Fenomena ini dikenal sebagai *academic-based bullying* atau bullying yang didasarkan pada perbedaan kemampuan belajar (Oktariana, dkk., 2024).

Hal ini diperkuat kembali oleh Ahmad (2022) yang menemukan bahwa siswa dengan prestasi rendah sering diperlakukan tidak setara, bahkan dijauhkan dari pergaulan kelompok berprestasi. Kondisi ini menimbulkan tekanan sosial yang tinggi dan menurunkan harga diri anak. Demikian pula penelitian oleh Zakiyah (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa label “anak bodoh” memicu diskriminasi sosial di sekolah dan meningkatkan risiko korban menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Faktanya, bullying muncul karena masalahnya budaya membandingkan kemampuan akademik antar siswa. Anak-anak yang tidak berprestasi sering kali tidak diajak belajar bersama, dijadikan bahan ejekan, bahkan dihindari oleh kelompok tertentu.

Selain itu, riset yang dilakukan oleh Jannah (2023) menemukan bahwa perbedaan keturunan atau status sosial dalam masyarakat pedesaan, khususnya antara kelompok bangsawan dan jajar karang (non-bangsawan) masih menjadi faktor sosial yang kuat dalam memengaruhi perilaku sosial remaja, termasuk perilaku bullying. Dalam penelitian ini, stratifikasi sosial tradisional masih cukup terasa, di mana kelompok remaja yang berasal dari keturunan bangsawan cenderung memiliki posisi sosial lebih tinggi dibandingkan remaja dari kalangan jajar karang. Perbedaan status sosial ini kemudian melahirkan perilaku *superioritas sosial*, yakni kecenderungan untuk merasa lebih unggul, lebih pantas dihormati, serta memiliki dominasi dalam interaksi sosial sehari-hari (Wiertsema, dkk., 2023).

Sementara itu, penelitian oleh Wicaksono (2019) juga mengungkap bahwa perbedaan keturunan di pedesaan Indonesia masih menjadi sumber ketimpangan sosial serta menimbulkan munculnya perilaku diskriminatif antar kelompok sosial, termasuk di kalangan remaja. Hasil penelitiannya melihat bahwa anak-anak dari keluarga bangsawan kerap menunjukkan sikap dominan terhadap teman sebaya yang berasal dari keluarga biasa, terutama dalam interaksi sosial di sekolah dan lingkungan pergaulan. Sikap ini muncul karena adanya warisan budaya sosial yang menempatkan kelompok bangsawan pada posisi terhormat secara turun-temurun.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian oleh Sari & Azwar (2017) yang menemukan bahwa hierarki sosial yang diwariskan turun-temurun di pedesaan masih berpengaruh terhadap pola hubungan antar remaja. Dalam situasi seperti ini, perilaku bullying sering kali muncul bukan karena kebencian personal, melainkan karena keinginan mempertahankan status sosial yang lebih tinggi, misalnya melalui ejekan, pengucilan, atau pemberian perintah yang memperlihatkan posisi dominan.

Hal ini memunculkan bentuk diskriminasi sosial dan bullying, di mana seseorang diperlakukan tidak adil hanya karena latar belakang keturunannya. Akibatnya, korban menjadi bergantung secara sosial karena merasa perlu mengikuti kelompok dominan agar diterima. Dalam situasi tertentu, ketimpangan ini juga dapat memicu konflik sosial antar individu atau kelompok yang merasa tidak diperlakukan setara (Nursaptini, dkk., 2019).

Teori yang digunakan dalam menganalisis perilaku *bullying* dalam penelitian ini adalah teori kekerasan yang dikemukakan oleh Johan Galtung. Teori ini memberikan perspektif yang mendalam terhadap fenomena kekerasan yang tidak hanya melihat kekerasan dari sudut pandang fisik atau tindakan langsung, tetapi juga mencakup ketidakadilan dalam struktur sosial masyarakat, contohnya perbedaan status sosial yang didukung oleh nilai-nilai budaya di dalamnya (Setiawati, Adji, & Adji., 2022). Galtung menambahkan bahwa kekerasan struktural biasanya dimunculkan oleh kondisi yang tidak stabil dalam berbagai tatanan sosial masyarakat. Perbedaan status sosial, seperti pekerjaan, pendapatan, pendidikan, maupun keturunan, dapat

menciptakan hierarki dalam masyarakat, di mana individu dengan posisi lebih rendah rentan mengalami perlakuan tidak adil yang terselubung dalam sistem sosial itu sendiri (Dewi, Taum & Purnomo, 2024).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, periset berusaha memperoleh informasi yang lebih mendalam serta pemahaman yang holistik atau menyeluruh. Penelitian ini dilakukan dengan cara menggali informasi secara mendalam tentang realita di lapangan yaitu terkait dampak sosial terhadap perilaku *bullying* pada remaja di Desa Rarang Selatan. Penelitian ini berlokasi di Desa Rarang Selatan, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur. Adapun sumber data primer diperoleh dari subjek penelitian yaitu remaja yang pernah menjadi korban *bullying* berusia 12-17 tahun. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode *snowball sampling*. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 6 informan antara lain guru BK, guru mata pelajaran IPS, ketua remaja Desa Rarang Selatan, konsultan psikolog, dan orang tua subjek 6. Mereka merupakan pihak yang memahami dan pernah melihat secara langsung perilaku *bullying* yang ada di lokasi penelitian. Data dari informan di atas diperoleh melalui teknik *snowball sampling* dengan menentukan *key informant* terlebih dahulu.

Selanjutnya, data sekunder yang dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian ini meliputi buku literatur, artikel, jurnal, beserta beberapa data hasil penelitian terdahulu terkait perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi moderat, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif model Creswell dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengorganisasikan data; 2) membaca dan membuat memo (memoing); 3) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan data; 4) menafsirkan data, dan; 5) menyajikan dan memvisualisasikan data (Furqon, dkk., 2024). Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumentasi, data menunjukkan bahwa sebagian besar korban mengalami tekanan sosial yang berakar pada rasa tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Kondisi ini menimbulkan perasaan terasing dan rendah diri karena mereka merasa keberadaannya tidak diakui oleh teman sebaya maupun masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, temuan ini juga mengungkap bahwa sejumlah remaja merasa terdiskriminasi akibat dianggap berbeda dari segi fisik, sosial, maupun ekonomi. Perbedaan tersebut sering kali dijadikan dasar untuk membeda-bedakan dan mengecualikan individu tertentu dari pergaulan sosial di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Misalnya, korban dijauhi, tidak diajak bergaul, bahkan dicap sebagai individu yang “tidak pantas” untuk menjadi bagian dari kelompok tertentu. Perlakuan semacam ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, seperti munculnya rasa minder, cemas, dan tidak percaya diri, tetapi juga memicu ketegangan sosial yang lebih luas. Berdasarkan hasil wawancara, sejumlah korban yang tidak tahan terhadap perlakuan *bullying* akhirnya melakukan

perlawanan secara verbal maupun fisik, sehingga memicu terjadinya konflik sosial dalam bentuk pertengkaran dan perpecahan di antara teman sebaya. Selanjutnya, beberapa korban juga merasa lebih bergantung kepada teman yang berasal dari keturunan bangsawan. Hal ini menimbulkan ketergantungan sosial antara remaja keturunan bangsawan dan remaja jajar karang.

Kondisi tersebut tampak nyata juga di lingkungan SMPN 2 Terara, salah satu tempat penelitian ini dilakukan. Sekolah ini mencerminkan keberagaman sosial para siswanya dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan keturunan, termasuk anak-anak dari kalangan bangsawan serta jajar karang (non-bangsawan). Dalam interaksi sosial sehari-hari di sekolah, siswa dari keturunan bangsawan cenderung memiliki pengaruh sosial yang lebih besar, sementara siswa dari kalangan jajar karang sering kali berada pada posisi subordinat. Hal ini tercermin dari berbagai perilaku sosial, seperti perlakuan merendahkan dan sikap enggan bergaul dengan teman yang dianggap memiliki status sosial lebih rendah. Situasi semacam ini menciptakan diskriminasi sosial yang kompleks di lingkungan sekolah, di mana sebagian siswa mengalami tekanan sosial untuk menyesuaikan diri agar dapat diterima dalam kelompok pertemanan tertentu. Data hasil penelitian di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tekanan Sosial

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai dampak *bullying* yang menyebabkan terjadinya tekanan sosial oleh Novianti, Aminah, & Tobing (2023) yang meneliti tentang kecemasan sosial pada remaja yang mengalami perundungan di desa Dagajaya, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami kecemasan sosial yang tinggi akibat *bullying* sehingga menyebabkan adanya rasa takut terhadap pergaulan. Dalam penelitian ini bentuk tekanan sosial sering kali tidak disadari sebagai bentuk intimidasi karena terselubung dalam interaksi sosial yang tampak biasa saja, padahal menimbulkan rasa tidak nyaman bagi individu yang menjadi targetnya. Sering kali korban merasa terpaksa menuruti perintah tersebut karena tidak memiliki keberanian untuk menolak atau khawatir akan dikucilkan.

Tekanan sosial yang dialami oleh remaja dalam penelitian ini diakibatkan karena perbedaan status sosial antara remaja bangsawan dengan remaja *jajar karang*. Hal ini ditandai dari bentuk perbudakan yang dilakukan oleh teman sebaya yang memiliki posisi lebih mendominasi yakni remaja bangsawan. Salah satu subjek mengatakan “kalau saya di sekolah tetap disuruh pergi belikan jajan teman saya ke kantin bukan sekali tapi sering terus saya gak berani nolak dia sompong papah ada gelar baiq nya, mau saya melawan tapi saya gak berani karena dia juga kan bos saya di sekolah” dari jawaban tersebut, memperlihatkan bahwa subjek merasa tertekan karena sering kali diperintah-perintah oleh temannya yang bergelar *baiq* atau keturunan bangsawan. Di mana teman dari subjek tersebut sering menyuruhnya untuk membelikan jajanan dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) meskipun sebenarnya ia merasa keberatan, dan tertekan.

Subjek juga mengatakan bahwa ia sempat ingin melawan, namun rasa takut dijauhi, dimusuhi, atau dikucilkan membuatnya memilih untuk diam dan mengikuti perintah, walaupun dalam hati merasa sangat tertekan. Fakta bahwa remaja ingin melawan tapi tidak berani menunjukkan bahwa ia sebenarnya menyadari adanya ketidakadilan. Ia tahu bahwa sering diperintah tanpa alasan yang jelas adalah hal yang salah. Situasi ini menggambarkan bagaimana tekanan sosial dari kelompok bisa lebih kuat daripada keinginan pribadi untuk membela diri. Senada dengan hal

tersebut Yulianti, dkk., (2024). juga pernah melakukan penelitian terkait dampak *bullying* terhadap kesehatan mental remaja. Hasilnya ditemukan bahwa *bullying* yang dialami remaja menyebabkan remaja mengalami tekanan sosial dan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan rasa rendah diri pada korban remaja.

2) Diskriminasi Sosial

Hasil studi ini selaras dengan penelitian terdahulu terkait diskriminasi sosial sebagai dampak status sosial terhadap perilaku *bullying* pada remaja oleh Suganda, dkk (2024) bahwa perbedaan status sosial menjadi konsep hierarki sosial yang digunakan sebagai landasan untuk mendiskriminasi dan membully seseorang di media sosial, meskipun banyak pengguna menyadari dampak negatifnya, perilaku tersebut tetap dinormalisasi.

Hasil temuan di atas memperkuat hasil kajian dalam penelitian ini, di mana sejumlah remaja mengalami perlakuan diskriminatif dari teman sebayanya akibat berbagai perbedaan, khususnya dalam hal status sosial pekerjaan orang tua dan prestasi akademik. Hal ini ditandai dengan bentuk perlakuan merendahkan yang sering kali dilakukan remaja kepada teman sebayanya, seperti pemberian julukan negatif, dijauhi oleh kelompok bermain, tidak dilibatkan dalam kegiatan belajar, hingga diperlakukan berbeda dari teman-temannya (Hamidsyukrie, dkk., 2022).

Beberapa teman sebaya dari remaja yang diwawancara mempersepsiakan status ekonomi keluarga sebagai nilai seseorang dalam lingkungan sosial, dan menjadikan hal tersebut sebagai dasar memperlakukan temannya secara tidak adil. Dalam penelitian ini, bentuk diskriminasi yang muncul misalnya saat remaja sedang bermain dengan teman-temannya anak-anak ini sering mendapatkan *bullying verbal* seperti ejekan, hinaan, atau panggilan-panggilan merendahkan yang berkaitan dengan status pekerjaan orang tua mereka. Hal ini dibuktikan dari pernyataan subjek 1 yang mengatakan “waktu saya main sama teman saya di sekolah, saya sering dipanggil eee anaknya bapak sdahh tukang rongsokan mungkin gara-gara bapak saya kerja di rongsokan ya” Pernyataan ini menunjukkan bahwa perbedaan pekerjaan orang tua bukan hanya menciptakan jarak sosial, tapi juga digunakan sebagai bahan ejekan yang berulang, yang secara perlahan menanamkan rasa rendah diri pada subjek.

Selain faktor pekerjaan orang tua, perbedaan prestasi akademik juga menjadi pemicu perlakuan diskriminatif terhadap teman sebaya. Hal ini ditandai dengan bentuk diskriminasi yang terlihat seperti panggilan mengejek, contohnya le bodo, le nyanyan, le dungu, dan lok poke lele goe, yang berarti “kamu bodoh”, “kamu lambat”, “kamu lelet”, dan “kamu lemot menjadi bentuk *bullying verbal* yang sering kali terjadi bahkan sudah membudaya di lingkungan sekolah mereka. Remaja yang tidak tergolong siswa berprestasi lebih mudah menjadi target *bullying*. Hal ini terlihat dari bentuk diskriminatif teman sekelas dari salah satu subjek yaitu Subjek 4 yang menghindar saat akan melakukan foto bersama oleh teman sekelasnya, tidak hanya itu subjek 4 juga mengatakan kalau ia sering tidak diajak tergabung dalam kelompok belajar hanya karena dianggap tidak pintar dan tidak bisa berkontribusi.

Diskriminasi yang dialami subjek tidak hanya berupa penolakan sosial, tetapi juga mengarah pada kekerasan secara fisik maupun emosional. Beberapa subjek mengaku pernah dipukuli, didorong, diejek, bahkan dihina secara langsung. Diskriminasi semacam ini menimbulkan dampak sosial dan psikologis terhadap subjek, karena membuat seseorang merasa tidak layak diterima hanya karena kondisi yang tidak bisa ia ubah, seperti pekerjaan orang tua atau nilai

akademiknya di sekolah. Hasil penelitian ini juga melihat bahwa lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat, belum sepenuhnya peka terhadap pentingnya penanaman nilai-nilai kesetaraan secara kuat, sehingga remaja lebih mudah membentuk kelompok-kelompok berdasarkan kelas sosial remaja. *Bullying* dan diskriminasi yang dialami oleh remaja dalam penelitian ini mencerminkan budaya sosial yang belum mampu bersikap adil terhadap keberagaman. Selama lingkungan tetap membiarkan adanya pembatasan atau pengelompokan sosial di antara remaja, maka bentuk-bentuk diskriminasi akan terus berlangsung secara terstruktur.

3) Konflik Sosial

Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya terkait status sosial seseorang berdampak negatif terhadap terjadinya konflik pada remaja yang diakibatkan oleh perilaku *bullying* oleh (Stindberg & Harton, 2022). Mengacu pada penelitian relevan di atas, dalam penelitian ini ditemukan bahwa salah satu dampak dari *bullying* akibat dari perbedaan pekerjaan orang tua, tingkat pendapatan, pendidikan, dan keturunan yang paling sering terjadi adalah munculnya konflik sosial antara korban dan pelaku. Hal ini ditandai dari perlawanan yang dilakukan oleh korban baik dalam bentuk pertengkar verbal hingga perkelahian fisik. Kondisi ini muncul sebagai akibat dari *bullying verbal* yang sering kali dilontarkan oleh remaja, mulai dari diberi julukan kasar, diumpat dengan mengatakan *s***l, a***g, b**l, b****g* umpanan tersebut membuat remaja tidak terima dan melakukan perlawanan sampai akhirnya memicu perkelahian.

Hal ini terlihat dari ungkapan salah satu subjek yang menyampaikan bahwa “farell gak mau kalah kalok farell diumpat atau dibilang bodoh lagi sama temen-temen farell lawan sihh pukul dia sampe pernah berantem di lapangan” pernyataan tersebut menjadi bukti bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan secara terus-menerus ternyata membuat subjek merasa direndahkan, tidak dihargai, dan terpojok secara sosial. Hal ini juga menunjukkan bahwa konflik sosial antara remaja sering kali terjadi bukan karena mereka suka bertengkar, melainkan sebagai bentuk perlawanan agar mereka merasa lebih dihargai oleh teman sebayanya.

Dalam penelitian ini, saat remaja dibully misalnya diejek secara verbal, dipermalukan di depan umum, atau dijadikan bahan lelucon entah di sekolah maupun media sosial mereka merasa tidak dihargai, rasa malu yang mendalam, apalagi jika disaksikan oleh teman-temannya, oleh karena itu perlawanan terhadap *bullying* merupakan reaksi yang wajar mereka lakukan. Namun, perlawanan yang dilakukan remaja ternyata membawa dampak sosial yang cukup besar di mana hubungan antara subjek dan pelaku menjadi semakin renggang bahkan terputus. Korban yang melawan kadang dianggap sebagai pembuat keributan oleh temannya yang lain akibatnya, korban merasa semakin tertekan karena mendapat cap negatif dari lingkungan sekitar.

Dari keseluruhan uraian di atas, menunjukkan bahwa perlawanan yang dilakukan oleh remaja dalam bentuk perkelahian atau konflik sosial muncul karena mereka merasa harga diri mereka direndahkan, tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, dan merasa perlu untuk membela diri sendiri. Berkaca pada kasus *bullying* yang terjadi di atas, penting bagi pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat untuk mendampingi dan menjadi penengah bagi remaja yang menjadi korban maupun pelaku *bullying*. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka konflik akan terus berulang dan membentuk pola kekerasan yang

menjadi bagian dari kehidupan sosial remaja. Mediasi, komunikasi terbuka, dan pendidikan nilai saling menghargai menjadi kunci utama dalam membangun suasana yang lebih sehat dan adil bagi kehidupan sosial remaja.

4) Ketergantungan Sosial

Hasil penelitian ini menemukan bahwa beberapa subjek menunjukkan adanya ketergantungan sosial terhadap teman sebayanya yang berasal dari keturunan bangsawan. Ketergantungan ini terlihat dari sikap menurut, pasrah, dan tidak berani menolak perintah dari teman yang mereka anggap lebih tinggi atau lebih berkuasa dalam lingkungan sosial meskipun sebenarnya mereka merasa tidak nyaman. Sikap ini muncul karena adanya rasa sungkan dan takut dalam diri mereka ditambah dengan anggapan bahwa anak dari keluarga bangsawan lebih disegani di lingkungan tempat tinggalnya. Remaja merasa tidak memiliki posisi yang cukup kuat untuk membantah atau mengatakan tidak dari perintah yang diberikan oleh temannya, contohnya dari ungkapan salah satu subjek yang mengaku sering diminta memberikan temannya jajan di kantin, diminta untuk mengerjakan PR, dan harus mengikuti ke mana pun bos mereka pergi.

Hal ini dibuktikan dari pernyataan salah satu subjek yang mengatakan “kalau saya di sekolah tetap disuruh pergi belikan jajan teman saya ke kantin bukan sekali tapi sering terus saya gak berani nolak karena kalok nolak saya gak akan ditemenin sama dia” Dari pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa remaja lebih memilih untuk diam dan menuruti perintah karena takut hubungan pertemanannya menjadi terputus. Ketakutan akan penolakan sosial dan kehilangan hubungan pertemanan menjadi faktor utama mengapa remaja *jajar karang* tetap bertahan, meskipun secara emosional ia mengalami tekanan.

Hal ini menunjukkan bahwa status sosial masih mempengaruhi relasi pertemanan remaja di mana remaja dari keluarga bangsawan sering dianggap lebih pantas untuk memimpin dan memberi perintah. Ketergantungan sosial yang dihadapi oleh remaja ternyata berdampak terhadap perkembangan sosial mereka sendiri sehingga mereka tumbuh dengan rasa percaya diri yang rendah, sikap inilah yang membuat mereka tampak sebagai target aman bagi pelaku *bullying*. Akibatnya, beberapa subjek mengatakan bahwa mereka sering merasa tertekan, tidak nyaman, bahkan kehilangan rasa percaya diri karena harus selalu mengikuti dan tidak berani menolak perintah dari teman sebayanya, kondisi ini bisa membuat mereka mengalami kesulitan dalam bersikap mandiri, cenderung takut mengambil keputusan, dan bergantung pada orang lain dalam menghadapi situasi sosial.

Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya terkait dampak *bullying* menyebabkan ketergantungan sosial terhadap anak oleh Rahayuningrum, Apriyeni, & Patricia., (2024) dengan hasil temuan studi *cross-sectional* terhadap 240 siswa SMP di Padang menemukan bahwa *bullying* berdampak terhadap rendahnya kemampuan interaksi sosial di mana sekitar 50% remaja SMP mengalami tekanan sosial dari teman sebayanya. Kemudian, penelitian lainnya juga dilakukan oleh Rakhman, Prastiani & Nur (2022) dengan hasil penelitian menemukan bahwa remaja yang mengalami *verbal bullying* cenderung memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih rendah karena lebih bergantung pada teman sebayanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan sosial, diskriminasi sosial, konflik sosial, dan ketergantungan sosial yang dialami remaja merupakan bentuk-bentuk kekerasan yang dapat dijelaskan melalui tiga dimensi teori kekerasan Johan Galtung, yaitu kekerasan langsung (direct violence), kekerasan struktural

(structural violence), dan kekerasan kultural (cultural violence). Kekerasan langsung tampak dalam bentuk tindakan verbal maupun fisik yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban, seperti ejekan, hinaan, paksaan, hingga perkelahian yang menimbulkan penderitaan psikologis dan fisik pada korban. Kekerasan struktural terlihat dari ketimpangan posisi sosial antara remaja yang merasa status sosialnya lebih tinggi, baik dilihat berdasarkan pekerjaan orang tua, pendapatan, prestasi akademik, dan keturunan. Struktur sosial semacam ini membuat korban sulit melawan karena takut dikucilkan atau kehilangan dukungan sosial.

Sementara itu, kekerasan kultural tercermin dalam nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang menormalkan perbedaan status sosial sebagai hal wajar, bahkan menumbuhkan pandangan bahwa keturunan bangsawan lebih layak dihormati dan ditaati. Normalisasi ini membuat bentuk-bentuk kekerasan sosial sering kali tidak disadari sebagai bentuk penindasan, padahal secara halus mempertahankan ketidakadilan sosial dalam interaksi remaja.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa fenomena bullying di kalangan remaja bukan sekadar perilaku individual, tetapi merupakan bagian dari sistem kekerasan yang berlapis, di mana kekerasan langsung diperkuat oleh struktur sosial yang timpang dan dilegitimasi oleh budaya yang menjustifikasi ketimpangan tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 4 dampak status sosial yang muncul akibat perilaku *bullying* pada remaja di Desa Rarang Selatan di antaranya: 1) tekanan sosial; 2) diskriminasi sosial; 3) konflik sosial; 4) dan ketergantungan sosial. Kondisi ini disebabkan karena perbedaan status sosial seseorang di mana individu dengan status sosial lebih tinggi terlihat menunjukkan sikap superior, sementara mereka yang berada pada status sosial lebih rendah menjadi lebih rentan dibully yang akhirnya menyebabkan bentuk pengucilan dan konflik sosial berdasarkan posisi seseorang.

REFERENSI

- Admin KPAI. (2022, January). Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022. Siaran Pers.
- Ahmad, N. (2022, January). Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar .
- Anzanie, S. D., Marwant, T. M., & Heryana, W. (2020). Self-Efficacy Anak Pemulung di Sekolah Kami Kelurahan Bintara Jaya Kecamatan Bekasi Selatan. Pekerjaan Sosial, 19(2). 19(2).
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal. Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan, 4(1). Jurnal Ilmiah Keperawatan, 4(1).
- Dewi, C. (2024, March). KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah. Tempo.
- Dewi, E. N. K., Taum, Y. Y., & Purnomo, C. A. (2024). Kekerasan dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye: Perspektif Johan Galtung.

- Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 20, 320-326. Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 20, 320-326.
- Dhani. (2024, November). DP3AKB Lombok Timur Rilis Data Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak 2024. NTB News.Com.
- Efizudin, A. (2015, March). 84 persen anak Indonesia alami kekerasan di sekolah. Antara News.
- Ejune, E, E, C, Hanifah, F, N, Pramitha, A, R, Sagita, R & Suwartini, S (2025). Dinamika Problematika Peserta Didik di Sekolah Dasar: Studi Kasus Bullying, Kedisiplinan, dan Dampak Kondisi Ekonomi Keluarga. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 3(4), 4973-4981. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1189>.
- Firdaus, J., & Basri, H. (2025). Dampak Bullying terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Gresik. Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 20(1), 72-75. Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman, 20(1), 72-75.
- Fithriyana, R. (2017). Hubungan bullying dengan lingkungan, sosial ekonomi dan prestasi pada siswa SDN 006 Langgini. Jurnal Basicedu, 1(1), 89-95. Jurnal Basicedu, 1(1), 89-95.
- Furqon, M., Syafruddin, S., Nursaptini, N., & Su'ud, S. (2024). Perubahan Pola Perilaku Religius Santri Alumni MAN IC Lombok Timur . SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan, 8(1), 17-33. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v8i1.26457>.
- Hamidsyukrie, H., Syafruddin, S., Ilyas, M., & Handayani, N. (2022). Implementasi model penanaman nilai-nilai kesetaraan gender dalam mencegah perilaku bullying di SMAN 7 Kota Mataram. Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat, 5(4), 363-368. Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat, 5(4), 363-368.
- Hasniati, N. E., Adawiyah, R., & Shabron, R. H. A. (2024). Systematic Review: Self-harm in Adolescent Bullying Victims. International Journal of Education Elementaria and Psychologia, 1(4), 212-229. <https://doi.org/10.70177/ijEEP.v1i4.1134>.
- Humphrey, E. (2021). Bullying Experiences Among Families and Children with Autism Spectrum Disorder, Developmental Delay, or Varying Ethnicities.
- Jannah. (2023). Pengaruh Strata Sosial Orang Tua Terhadap Pola Pergaulan Siswa Kelas V SD Islam Darussalam di Desa Gegerung Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat . (Doctoral Dissertation, UIN Mataram).
- Jufri, F., & Karneli, Y. (2021). Kontribusi self esteem terhadap perilaku bullying siswa. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 6(1), 62-66. Jurnal Riset Tindakan Indonesia, 6(1), 62-66.
- Rasyid, J, M. Baharuddin, A, & Arifullah. (2025). The Dynamics of Bullying in Schools: Causes, Impacts, and Prevention Strategies. Journal of Indonesian Scholars for Social Research, 5(1), 83-91. <https://doi.org/10.59065/jissr.v5i1.176>.
- Laini, A. (2021). Pengaruh status sosial ekonomi dan keterlibatan orang tua terhadap perilaku bullying pada anak usia dini. Jurnal Adzkiya, 5(2). Jurnal Adzkiya, 5(2).
- Larasati & Hamidsyukrie. (2022). Kesetaraan Gender Ditinjau dari Akses Pendidikan dan Pekerjaan Bagi Perempuan di Dusun Sade Desa Rembitan. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Keberagaman, 09(02).
- Mukhlis & Yustika. (2025). Bullying and student burnout: A qualitative case study of a rural Indonesian junior high school. Jurnal Pendidikan, 6(3).

- Nabilah. M (2023, June). Barisan Provinsi dengan Kasus Kekerasan Tertinggi di Indonesia hingga Juni 2023. Databoks.
- Novianti, E., Aminah, I., & Tobing, D. L. (2023). Kecemasan Sosial pada Remaja yang Mengalami Perundungan di Desa Ragajaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 13-17. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 13-17.
- Nursaptini, N., Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2019). Budaya Patriarki dan Akses Perempuan Dalam Pendidikan.
- Oktariana, N., Harapan, E., & Fauzi, T. (2024). Dampak Perundungan Pada Aktivitas Belajar Siswa SMPN 42 Palembang. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(2), 111-123. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.132.12>.
- Rahayuningrum, D. C., Apriyeni, E., & Patricia, H. (2024). Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(3), 1040-1050. *Malahayati Health Student Journal*, 4(3), 1040-1050.
- Rakhman, A., Prastiani, D. B., & Nur, L. A. (2022). Hubungan Verbal Bullying dengan Interaksi Sosial Pada Remaja. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 13(1), 69-73. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 13, 69-73.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333-367. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333-367.
- Seruni, M. P., & Hidayat, R. (2023). Kerentanan Sosial pada Komunitas Pemulung di Perkotaan: Social Vulnerability among Urban Waste Pickers Community. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 4(1), 1-26. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 4(1).
- Setiawati, V. S., Adji, F. T., & Adji, S. E. P. (2022). Kekerasan dalam Novel dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching: Perspektif Johan Galtung: Violence in the Novel Dari Dalam Kubur by Soe Tjen Marching: Johan Galtung's perspective. *Jurnal Bastrindo*, 3(2), 171-179. *Jurnal Bastrindo*, 3(2), 171-179.
- Strindberg, J., & Horton, P. (2022). Relations Between School Bullying, Friendship Processes, and School Context. *Educational Research*, 64(2), 242-256. *Educational Research*, 64(2), 242-256.
- Suganda, T., Mandalika, B. E., Widayanti, S. Y., Partono, D. C. A., Anggraini, S., & Sari, I. I. (2024). Strategi Koping Remaja Dalam Menghadapi Diskriminasi Dan Cyberbullying. *HEALTH CARE: JURNAL KESEHATAN*, 13(2), 295-304. *Jurnal Kesehatan*, 13(02).
- Amalia, S. M., Hamidsyukrie, Z. M., & Wadi, H. (2023). Motif Perilaku Menyimpang Siswa dan Pola Pengendaliannya di SMAN 4 Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2475-2488.
- Wadi, H., & Hamidsyukrie, Z. M. (2020). Penerapan Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Pada Siswa Di SMAN 5 Mataram.
- Wicaksono, H. (2019). Socio-Economic Status and Social Capital: A Multicausal Analysis of Bullying Among Highschool Students in Karawang, West Java. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 24(1), 6. *Jurnal Sosiologi*, 24(1), 6.
- Wiertsema, M., Vrijen, C., van der Ploeg, R., Sentse, M., & Kretschmer, T. (2023a). Bullying perpetration and social status in the peer group: A meta-analysis. *Journal of Adolescence*, 95(1), 34-55. <https://doi.org/10.1002/jad.12109>.

Yulianti, Y., Pakpahan, I., Angraini, D., Ayunabilla, R., Febia, A. A., & Habibi, M. I. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 153-160. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 10(1), 153-160.

Zakiyah. (2024). Analisis Faktor Gangguan Belajar Slow Learner Siswa Kelas I di Mi Kh. A Thohir Pulungdowo Tumpang. ISPRIS. ISPRIS: Islamic Primary School, 3(2), 95-112.